

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI
PROGRAM GP (GALON PENAMPUNGAN) DAN AKU PEKA (PEDULI, EMPATI,
KASIH SAYANG) DI SD NEGERI SENDANGMULYO 02**

Azizah¹, Sumarno², Yenny Rachmawati³

^{1,2} Universitas PGRI Semarang, ³ SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang

¹ ppg.azizah15@program.belajar.id, ² sumarno@upgris.ac.id,

³ yennyrachmawatispdsd@gmail.com

ABSTRACT

Bullying is something you need to be careful of because it not only damages you physically but also mentally. Even more dangerous, victims of bullying can commit suicide because they do not have the resilience to face this behavior. Bullying can occur due to environmental factors, both physical internal environment and cultural and technological aspects. The ease with which a person can access the internet and the development of online game applications today is one of the causes of a person's moral degradation. Bullying can occur anytime and anywhere, including in the world of education. Schools are an environment where bullying against children develops. The efforts made by SDN Sendangmulyo 02 to prevent bullying in schools are by implementing social emotional learning for students which is framed in a special program called "GP Program (Galon Shelter) and Aku PEKA (Care, Empathy and Compassion)". This research aims to analyze the implementation of social emotional learning through the "GP and Aku PEKA" program at SD Negeri Sendangmulyo 02 and its impact in preventing bullying. The method used in this research process is observation, interviews and documentation techniques with research results in the form of descriptive analysis. The results of this research show that the "GP and Aku PEKA" program at SDN Sendangmulyo 02 has been implemented well and has succeeded in reducing bullying in schools. This program has even been able to provide an increase in school safety climate indicators, which initially decreased by 0.09% in 2023, but now in 2024 it will increase to 1.31%. Suggestions that can be given for the sustainability of this program are that there needs to be active cooperation and collaboration between teachers so that this positive program can continue consistently in creating a safe school climate for students.

Keyword: *Bullying, Social Emotional Learning, GP and Aku PEKA's program*

ABSTRAK

Perundungan menjadi hal yang perlu diwaspadai karena tidak hanya merusak secara fisik namun juga mental. Bahkan yang lebih membahayakan lagi, korban dari perundungan dapat melakukan tindakan bunuh diri akibat tidak memiliki ketahanan untuk menghadapi perilaku tersebut. Perundungan dapat terjadi disebabkan oleh faktor lingkungan, baik lingkungan internal secara fisik maupun dari segi budaya dan teknologi. Mudah-mudahan seseorang dalam mengakses internet dan berkembangnya aplikasi game online saat ini, menjadi salah satu penyebab terjadinya degradasi moral seseorang. Perundungan dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, tak terkecuali pada dunia pendidikan. Sekolah menjadi salah satu lingkungan tempat berkembangnya tindak perundungan pada anak. Adapun upaya

yang dilakukan oleh SDN Sendangmulyo 02 dalam mencegah tindak perundungan di sekolah yaitu dengan mengimplementasikan pembelajaran sosial emosional pada siswa yang terbingkai dalam suatu program khusus bernama "Program GP (Galon Penampungan) dan Aku PEKA (Peduli, Empati, dan Kasih Sayang)". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran sosial emosional melalui program "GP dan Aku PEKA" di SD Negeri Sendangmulyo 02 beserta dampaknya dalam mencegah tindak perundungan. Metode yang digunakan dalam proses penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan hasil penelitian berupa analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa program "GP dan Aku PEKA" di SDN Sendangmulyo 02 telah terimplementasi dengan baik dan berhasil mengurangi tindak perundungan di sekolah bahkan program ini mampu memberikan peningkatan pada indikator iklim keamanan sekolah yang awalnya terjadi penurunan 0.09% di tahun 2023, namun kini di tahun 2024 mengalami kenaikan hingga 1,31%. Saran yang dapat diberikan dalam keberlangsungan program ini yaitu perlu adanya kerja sama dan kolaborasi aktif antar guru sehingga program positif ini dapat berlanjut secara konsisten dalam menciptakan iklim sekolah yang aman bagi siswa.

Kata kunci: perundungan, pembelajaran sosial emosional, program GP dan Aku PEKA

A. Pendahuluan

Perundungan atau biasa dikenal dengan *bullying* merupakan suatu fenomena yang tidak asing dalam hubungan interaksi sosial. Perkembangan teknologi yang kian pesat tidak serta merta membawa dampak positif. Mudah-mudahan seseorang dalam mengakses internet dan beragamnya aplikasi game online saat ini, menjadi salah satu penyebab terjadinya degradasi moral seseorang, terutama pada anak. Anak-anak memiliki kecenderungan untuk mengimitasi setiap tindakan sesuai apa yang mereka lihat. Adanya pengaruh perkembangan teknologi juga berdampak pada hubungan interaksi sosial anak. Anak akan

tumbuh menjadi pribadi tertutup dan minim rasa peduli terhadap kondisi sosial. Beberapa hal tersebut menjadi celah terbentuknya pribadi anak sebagai pelaku tindak perundungan. Sedangkan, bagi anak dengan tingkat kepercayaan diri yang kurang akan membuatnya takut bersosialisasi hingga terbentuk pribadi anak yang pendiam, minder, pemalu, dan anti sosial. Anak-anak dengan kategori demikian akan menjadi korban pelampiasan temannya untuk melakukan kenakalan dan disinilah apa yang dinamakan tindakan perundungan atau *bullying* terjadi.

Perundungan atau *bullying* dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, tak terkecuali pada dunia

pendidikan. Perundungan memberikan dampak negatif pada perkembangan mental seseorang. Berdasarkan hasil penelitian Nindya (2019), didapatkan hasil bahwa korban *bullying* berdampak pada kesehatan mental siswa yang membuatnya menjadi pendiam, lemas, takut saat bertemu orang lain, lelah dengan perlakuan pelaku terhadap dirinya, menjadi sangat pemurung, dan juga tidak bersemangat dalam belajar. Bahkan yang lebih membahayakan lagi, korban dari perundungan dapat melakukan tindakan bunuh diri akibat tidak memiliki ketahanan untuk menghadapi perilaku tersebut. Menurut KPAI, saat ini kasus perundungan menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total sebanyak 1.480 pengaduan di bidang pendidikan. Bahkan KPAI telah menyampaikan bahwa perundungan menjadi bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Republika, 2014). Sedangkan berdasarkan data KPAI tahun 2023,

terdapat 2.355 kasus pelanggaran perlindungan pada anak. Dari data tersebut, 861 kasus perundungan terjadi pada lingkungan pendidikan. Tentu beberapa hal tersebut menjadi catatan tersendiri dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Perlu adanya upaya pencegahan terhadap fenomena perundungan ini. Tindakan melanggar perlindungan anak merupakan hal yang dilarang, sebagaimana tercantum dalam UU No. 35 tahun 2014 pasal 76.

Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, bahkan turut serta melakukan eksploitasi secara ekonomi dan atau seksual terhadap anak. Sekolah menjadi salah satu lingkungan tempat tumbuhnya pelanggaran anak (UU No.35, 2014).

Mayoritas anak lebih sering menghabiskan waktunya di sekolah daripada di rumah. Rumah hanya mereka jadikan sebagai tempat beristirahat. Dengan demikian, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk mencegah agar tindakan perundungan tidak bersarang dalam lingkungan sekolah. Sekolah harus menjadi tempat nyaman bagi siswa untuk belajar tanpa adanya paksaan

ataupun tindak kekerasan. Perundungan merupakan tindakan yang tidak bisa ditoleransi oleh pihak manapun karena termasuk ke dalam perilaku menyimpang. Menurut (Ballerina & Immanuel, 2019) dengan adanya perilaku ini maka menandakan terjadinya kemunduran nilai-nilai budaya pada zaman sekarang sehingga perlu mendapatkan perhatian lebih.

Perundungan dapat dicegah dengan upaya pengembangan kompetensi sosial emosional ke dalam pembelajaran di sekolah. Untuk itulah diperlukan adanya peran guru di sekolah dalam perancangan upaya tersebut. Pada tahun 1994, Fetzer Institute bersama para pemerhati anak pernah mengadakan suatu pertemuan untuk merancang strategi pengembangan kompetensi sosial emosional yang pada akhirnya dikenal dengan istilah "pembelajaran sosial emosional". Adanya pertemuan tersebut melahirkan suatu organisasi yang bernama *Colaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL). Elias, dkk (1997) mendefinisikan bahwa pembelajaran sosial emosional (*social emotional learning*) adalah proses belajar mengenali dan mengelola emosi,

menyelesaikan masalah, mengembangkan relasi sosial yang baik, dapat berempati, membuat keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab. Sedangkan menurut Widiastuti (2022), pembelajaran sosial emosional sebagai pembelajaran yang bertujuan untuk mengenali dan mengelola emosi, memecahkan masalah secara efektif, dan membangun relasi positif dengan orang lain. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosial emosional merupakan suatu proses mempelajari kompetensi dalam pengelolaan emosi dan menjaga relasi baik dengan orang lain sehingga dapat memecahkan permasalahan secara bijak dan bertanggungjawab

CASEL (*Colaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) mengelompokkan komponen pembelajaran sosial-emosional menjadi 5 komponen berikut : (1) *self-awareness* adalah kemampuan diri untuk mampu memahami emosi, pikiran, dan nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam berbagai situasi, (2) *self-management* adalah kemampuan diri untuk mengatur serta mengelola emosi, pikiran dan perilaku

secara efektif pada situasi yang berbeda, (3) *responsible decision making* adalah kemampuan diri untuk mengambil keputusan pilihan yang tepat dan konstruktif pada situasi tertentu (4) *social awareness* adalah kemampuan diri untuk memiliki rasa empati dan kesadaran sosial dalam memahami perspektif kondisi individu dengan latar belakang yang berbeda, (5) *relationship skills* adalah kemampuan diri untuk menjalin dan mempertahankan relasi sosial yang sehat dan efektif dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Upaya pencegahan perundungan di SD Negeri Sendangmulyo 02 terbingkai dalam suatu program khusus bernama "Program GP (Galon Penampungan) dan Aku PEKA (Peduli, Empati, dan Kasih Sayang)". Program "GP dan Aku PEKA" didefinisikan sebagai berikut :

1. GP (Galon Penampungan) merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan galon bekas sebagai wadah penampungan aspirasi siswa.
2. PEKA (Peduli, Empati, Kasih Sayang) merupakan bentuk tindak lanjut dari hasil GP

berupa kegiatan sosialisasi mengenai bahaya perundungan.

Atas dasar tersebut menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian analisis deskriptif terkait implementasi pembelajaran sosial emosional melalui program "GP dan Aku PEKA" di SD Negeri Sendangmulyo 02. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini yaitu berupa kesimpulan mengenai upaya-upaya yang tepat dalam mencegah bersarangnya tindak perundungan di sekolah dengan memaksimalkan program "GP dan Aku PEKA" yang telah berlangsung di SD Negeri Sendangmulyo 02.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Hanifa (2018), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian. Pemilihan penelitian menggunakan metode ini dikarenakan menyesuaikan dengan

kebutuhan penelitian yang berupa informasi dalam bentuk tulisan. Data penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yakni data berupa kata-kata dan gambar serta tidak menekankan pada angka (Nurdin & Hartati, 2019: 47). Penelitian ini diharapkan memberikan dampak signifikan, dimana program “GP dan Aku PEKA” dapat menjadi salah satu alat dalam peningkatan kompetensi sosial emosional siswa sehingga tindak perundungan dapat dicegah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Perundungan

Perundungan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti proses, cara, atau perbuatan merundung. Merundung adalah suatu kegiatan mengganggu yang menimpa seseorang dengan maksud untuk menyakiti, baik secara fisik maupun psikis dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang kali dari waktu ke waktu, seperti memanggil nama seseorang dengan julukan yang tidak disukai, melakukan tindakan memukul, mendodong, menyebarkan rumor, mengancam

atau merongrong. Perundungan menurut Kemendikbud (2018) adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, atau sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan, baik dilakukan perorangan atau kelompok.

KPAI menggunakan teori dari Andrew Mellor dalam mengelompokkan perundungan menjadi beberapa jenis, diantaranya: 1) perundungan fisik, yaitu jenis perundungan yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban; 2) perundungan verbal, yaitu perundungan yang melibatkan bahasa verbal dengan tujuan menyakiti hati seseorang; 3) perundungan relasi sosial, yaitu jenis perundungan yang bertujuan menolak dan memutus relasi sosial korban dengan orang lain meliputi pengabaian, pengucilan, atau penghindaran; 4) perundungan elektronik, yaitu perundungan yang dilakukan melalui media elektronik seperti computer, handphone, internet,

website, chatting room, email, SMS, dan lain- lain.

Pembelajaran Sosial Emosional dalam Program “GP dan Aku PEKA”

Tindak perundungan di sekolah dapat dicegah melalui upaya peningkatan kompetensi sosial emosional. SD Negeri Sendangmulyo 02 mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional dalam program “GP dan Aku PEKA”. Program tersebut dilatar belakangi oleh hasil Rapor Pendidikan SDN Sendangmulyo 02 Tahun 2023 pada indikator iklim keamanan sekolah yang mengalami penurunan sebanyak 0,09% dari tahun 2022. Setelah dilakukan sebuah analisis, ternyata iklim keamanan sekolah mengalami penurunan dikarenakan kurangnya ketersediaan dan penerapan program serta kebijakan untuk mencegah dan menanggulangi segala bentuk penindasan atau kekerasan antar siswa. Program “GP dan Aku PEKA” hadir sebagai solusi dari permasalahan tersebut.

Berikut hasil implementasi program “GP dan Aku PEKA” di SDN Sendangmulyo 02 :

1. GP (Galon Penampungan) terbagi menjadi 2 jenis, yaitu GP I berisi laporan tindak perundungan yang telah terjadi baik sebagai pelaku maupun korban, dan GP II berisi harapan yang diinginkan siswa selama mengenyam pendidikan di SD Negeri Sendangmulyo 02.



Gambar 1
“Peserta didik mencatat peristiwa perundungan yang dialami dan harapan bebas perundungan”

Kertas yang telah dituliskan laporan perundungan dan harapan siswa lalu dibentuk seperti gulungan dan dimasukkan ke dalam sedotan untuk kemudian dimasukkan ke dalam wadah GP sesuai tempatnya. GP menjadi data awal yang ditampung untuk menganalisis tindak

perundungan di sekolah. GP diletakkan pada setiap kelas, kemudian siswa diarahkan untuk mengisi laporan terkait tindak perundungan yang pernah mereka alami. Hasil GP dari semua kelas dikumpulkan menjadi satu, kemudian ditelaah oleh para guru. Adapun hasil laporan GP I yang telah tertampung didapatkan hasil bahwa mayoritas siswa di SD Negeri Sendangmulyo 02 pernah mengalami tindak perundungan. Tindak perundungan yang paling sering dialami oleh siswa yaitu terkait penyebutan nama seseorang menggunakan nama yang tidak disukai dengan tujuan mengejek. Meskipun tindakan tersebut masih tergolong jenis perundungan ringan, namun perlu segera ditindaklanjuti agar masalah tersebut tidak berkembang menjadi suatu tindak kekerasan. Harapan dari siswa- siswa di SD Negeri Sendangmulyo 02 berdasarkan hasil GP II, yaitu mereka semua ingin belajar di sekolah dengan situasi yang nyaman

dan bebas dari tindak perundungan.

2. PEKA (Peduli, Empati, Kasih Sayang) dilakukan saat apel pagi, upacara, maupun disela-sela pembelajaran dengan kerja sama antar wali kelas. Setelah adanya kegiatan tersebut, wali kelas memilih 2 siswa (terdiri dari 1 laki-laki dan 1 perempuan) setiap kelasnya untuk dijadikan Duta Aku PEKA. Duta Aku PEKA dipilih dengan melihat peserta didik tersebut mempunyai rasa peduli, empati, dan kasih sayang kepada teman dan lingkungan sekitarnya. Para Duta Aku PEKA ini selanjutnya mendapat penyuluhan dan pelatihan dalam mencegah perundungan di sekolah. Mereka selanjutnya bertugas melaksanakan kampanye zona bebas perundungan di kelas masing-masing maupun di posko yang telah disediakan. Kampanye zona bebas perundungan dilakukan dengan cara menyampaikan materi yang telah didapatkan kepada teman-teman mereka dengan ciri khas dan

karakteristik mereka masing-masing. Kegiatan selanjutnya adalah mendokumentasikan komitmen warga kelas dalam mendukung terwujudnya SD Negeri Sendangmulyo 02 zona bebas perundungan melalui banner yang ditanda tangani oleh setiap siswa di kelas.



Gambar II
“Perwakilan peserta didik menjadi Duta Aku PEKA (Peduli, Empati, dan Kasih sayang)”



Gambar III
“Peserta didik membuat komitmen SDN Sendangmulyo 02 zona bebas perundungan dengan membubuhkan tanda tangan”

Berikut hasil integrasi pembelajaran sosial emosional dalam program Aku PEKA

menggunakan 5 kompetensi berdasarkan teori CASEL :

1. *Self-awareness* (kesadaran diri)

Kompetensi ini terintegrasi pada kegiatan awal untuk mengisi GP I (Galon Penampungan I), dimana siswa diminta menulis beberapa jawaban dari instrumen pertanyaan yang disediakan. Pertanyaan tersebut meliputi :
1) apakah pernah mengalami perundungan di sekolah?, 2) jika pernah, ceritakan perundungan yang kalian alami di sekolah!, 3) apakah pernah melakukan perundungan di sekolah?, 4) jika pernah, ceritakan perundungan yang kalian lakukan di sekolah!, 5) apakah pernah melihat perundungan di sekolah?, 6) jika pernah, ceritakan perundungan yang kalian lihat di sekolah!

Membiasakan siswa untuk melaporkan tindak perundungan pada GP I akan membuat kompetensi kesadaran diri siswa meningkat. GP I mengajarkan siswa untuk berlatih dengan

sikap jujur dan menerima serta mengenali segala bentuk emosi yang mereka rasakan, terutama saat melihat atau merasakan tindakan perundungan di sekolah. Beberapa laporan perundungan tersebut dimasukkan ke dalam GP I untuk selanjutnya dimonitoring dan ditindak lanjuti oleh para guru.

2. Self-management (manajemen diri)

Kompetensi ini terintegrasi pada kegiatan untuk mengisi GP II (Galon Penampungan II), dimana siswa diminta menuliskan beberapa harapan mereka dalam mewujudkan zona sekolah bebas perundungan. Adapun beberapa instrumen pertanyaan yang digunakan sebagai pemantik harapan siswa meliputi : 1) *jelaskan jenis- jenis perundungan yang kalian ketahui!*, 2) *apakah kalian ingin mewujudkan sekolah kita bebas perundungan*, 3) *jika iya, berikan masukan/ saran bagaimana cara untuk*

mewujudkannya?, 4) *hal- hal baik apa yang akan saya lakukan bersama teman-teman?*

Kompetensi manajemen diri merupakan bagian dari tindak lanjut setelah seseorang mengalami kesadaran diri. Ketika seseorang telah menerima dan mampu mengenali setiap emosi yang ada pada dirinya maka tugas selanjutnya adalah mengelola emosi tersebut dengan baik agar tidak memunculkan suatu permasalahan yang berimbas pada orang lain. Pada pengisian GP II, siswa dilatih untuk mengelola emosi yang mereka rasakan melalui pemberian teladan baik oleh para guru agar mereka tidak tumbuh menjadi pelaku perundungan. Guru juga memfasilitasi siswa dengan berbagai kegiatan unjuk bakat PEKA setiap hari Rabu untuk membangun kepercayaan diri siswa. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, akan lebih kecil peluang mereka menjadi korban perundungan. Siswa dengan

pendampingan guru, dilatih menyelesaikan masalah perundungan demi mewujudkan zona sekolah bebas perundungan.

3. *Social awareness* (kesadaran sosial)

Kompetensi ini merupakan *follow up* dari kegiatan GP (Galon Penampungan) berupa program Aku PEKA. Kegiatan awal yang dilakukan pada program Aku PEKA yaitu dengan cara memberikan sosialisasi atau penyuluhan kepada seluruh siswa SD Negeri Sendangmulyo 02. Sosialisasi terbagi menjadi 2 jenis, yaitu sosialisasi klasikal kepada seluruh siswa dengan menghadirkan narasumber ahli dan sosialisasi tiap kelas yang dilakukan oleh para guru. Sosialisasi klasikal kepada seluruh siswa dilakukan saat kegiatan penyampaian amanat upacara, apel, dan pada waktu-waktu khusus tertentu, sedangkan sosialisasi tiap kelas biasanya dilakukan di dalam kelas masing-masing pada sela-sela pembelajaran. Adanya sosialisasi mengenai

bahaya perundungan akan membuat siswa tersadar bahwa mereka hidup tidak sendiri. Di sekolah, mereka perlu menjaga sikap dengan baik karena mereka bertemu dengan banyak teman baru, guru, serta tokoh sekolah lain. Siswa harus menyadari bahwa mereka perlu bersosialisasi. Sosialisasi memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang kelak. Hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang hidupnya berdampingan dengan beragam manusia lain, dan siswa harus mampu memahami hal tersebut yang kemudian tertuang dalam kegiatan sosialisasi Aku PEKA.

4. *Relationship skills* (ketrampilan relasi)

Kompetensi ini berkaitan bagaimana cara siswa mempertahankan hubungan sosialnya dengan orang-orang disekitar. Hal tersebut terintegrasi pada program Aku PEKA dengan perantara 2 wakil siswa dalam setiap kelas untuk menjadi Duta Aku PEKA. Semua perwakilan kelas Duta

Aku PEKA mendapatkan materi lengkap berkaitan dengan perundungan dan cara pencegahannya. Setelah dirasa cukup, para Duta Aku PEKA selanjutnya dilatih ketrampilan dalam menyampaikan materi kepada teman-teman mereka dengan ciri khas dan karakteristik masing-masing. Duta Aku PEKA mulai menjalankan tugasnya mengkampanyekan materi tentang perundungan dan bagaimana cara mencegahnya kepada teman-teman sekelasnya. Guru kelas memfasilitasi adanya posko-posko yang dapat digunakan untuk sarana kampanye para Duta Aku PEKA ataupun bisa digunakan untuk pelaporan apabila terjadi peristiwa perundungan di sekolah. Di posko tersebut, para Duta Aku PEKA bisa meningkatkan kreatifitasnya dengan membuat kegiatan menarik, menyiapkan brosur, leaflet sederhana, bahkan menciptakan sebuah lagu yang bisa memudahkan teman-teman lainnya untuk

memahami bahaya perundungan dan akhirnya berkomitmen dalam mewujudkan zona bebas perundungan di sekolah.

5. *Responsible decision making*
(pengambilan keputusan yang bertanggung jawab)

Kompetensi ini berkaitan dengan sikap bijak siswa dalam mengambil keputusan terhadap masalah yang sedang dihadapi. Setelah serangkaian kegiatan “GP dan Aku PEKA” berhasil dilewati, mulai dari adanya sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, hingga penyebaran praktik baik, maka langkah selanjutnya adalah pembuatan komitmen bersama oleh semua warga kelas berkaitan dengan perwujudan zona sekolah bebas perundungan. Pembuatan komitmen dilakukan agar para siswa tidak melakukan tindakan perundungan dalam bentuk apapun dengan cara membubuhkan tanda tangan setiap siswa pada banner yang disediakan tiap kelas. Selanjutnya, setiap momen pelaksanaan program Aku

PEKA didokumentasikan oleh guru untuk menjadi pengingat para warga kelas agar tidak melakukan pelanggaran komitmen sekolah bebas perundungan. Apabila ada beberapa siswa diketahui melakukan pelanggaran terhadap komitmen tersebut, maka terdapat konsekuensi sesuai kesepakatan masing-masing kelas.

Implementasi program “GP dan Aku PEKA” dalam mewujudkan zona bebas perundungan di SD Negeri Sendangmulyo 02 memberikan dampak positif pada iklim keamanan sekolah. Terdapat kenaikan indikator iklim keamanan sekolah berdasarkan hasil Rapor Pendidikan SDN Sendangmulyo 02 Tahun 2024 sebanyak 1,31% dari tahun 2023.

D. Kesimpulan

Perundungan adalah upaya tindak kekerasan yang dilakukan untuk mengganggu dan menyakiti perasaan orang lain, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah

tindakan tersebut ialah dengan menerapkan pembelajaran sosial emosional, terutama dalam lingkungan pendidikan. Pembelajaran sosial emosional merupakan suatu proses mempelajari kompetensi dalam pengelolaan emosi dan menjaga relasi baik dengan orang lain sehingga dapat memecahkan permasalahan secara bijak dan bertanggungjawab. Upaya yang dilakukan oleh SD Negeri Sendangmulyo 02 dalam mencegah perundungan yaitu dengan adanya implementasi program “GP dan Aku PEKA”.

“GP dan Aku PEKA” adalah suatu program yang dilakukan untuk menampung seluruh aspirasi, harapan, dan uneg-uneg semua siswa yang pernah menjadi korban, pelaku, ataupun saksi perundungan di sekolah. Integrasi pembelajaran sosial emosional pada program “GP dan AKU PEKA” di SD Negeri Sendangmulyo 02 memberikan dampak positif dengan adanya peningkatan indikator iklim keamanan sekolah pada rapor pendidikan yang awalnya mengalami penurunan 0.09%

namun kini di tahun 2024 mengalami kenaikan hingga 1,31%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran sosial emosional pada program “GP dan Aku PEKA” di SD Negeri Sendangmulyo 02 berhasil memberikan dampak positif dalam mencegah terjadinya tindak perundungan di sekolah. Saran yang dapat diberikan oleh penulis dalam keberlangsungan program tersebut yaitu perlu adanya kerja sama dan kolaborasi antar guru sehingga program positif ini dapat berlanjut secara konsisten dalam menciptakan iklim sekolah yang aman bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballerina, T., & Immanuel, A. S. (2019). Gambaran Tindakan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.25077/jip.3.1.18-31.2019>.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (in press). District guide to systemic social and emotional learning. Chicago: Author.
- Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., Frey, K. S., Greenberg, M. T., Haynes, N. M., et al. (1997). Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Hanifa, H., Abadi, A. P (2018). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Dalam Menyelesaikan Teori Group. *Journal of Medives: Journal Of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(2), 235-244.
- Haryana, D. (2018). Stop Perundungan. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter, <http://www.kpai.go.id>, diakses pada 3 Maret 2024 pukul 19.40.
- Muliasari, N. A. (2019). *Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Anak (studi kasus di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo)*. (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).
- Nuridin, I. Hartati, S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang (UU) UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. LL Sekretariat Negara. Jakarta.
- Radio Republik Indonesia (RRI). 2023. "KPAI Ungkap Dunia Pendidikan Indonesia Darurat Kekerasan",
<https://rri.co.id/index.php/hukum/392765/kpai-ungkap-dunia-pendidikan-indonesia-darurat-kekerasan>, diakses pada 1 Maret 2024 pukul 01.30.
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).